

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

MASYARAKAT

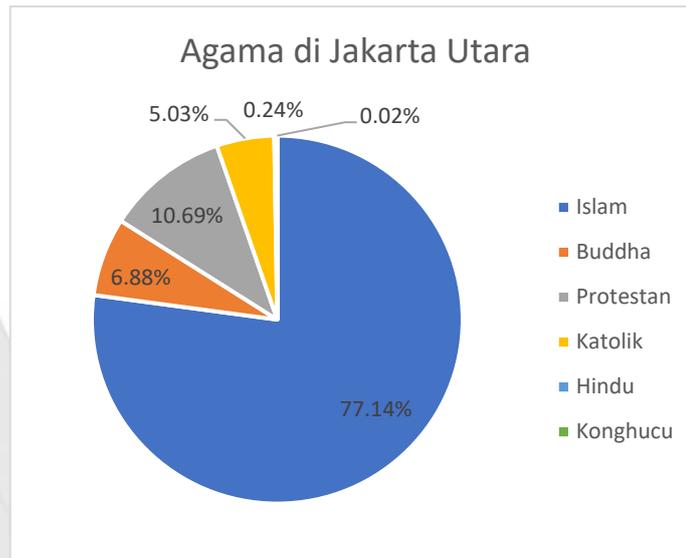
Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat, sekolah, dan kelas saat proses pembelajaran terjadi. Dalam merangkai konteks narasi pembelajaran di suatu sekolah sangat penting untuk memadukan demografi wilayah setempat, keragaman budaya, dan tantangan lokal wilayah sekolah. Demografi merupakan ilmu yang mempelajari keadaan dinamika kependudukan manusia (Faqih, 2010). Seorang pendidik perlu mengetahui demografi ini untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan unik murid, terutama mengingat potensi dan adanya etnis tertentu yang dominan di suatu wilayah.

Adapun sekolah yang menjadi tempat selama penulis melakukan praktikum mengajar adalah sekolah Kristen di salah satu kelurahan RBS, kota Jakarta Utara. Kondisi penduduk kelurahan dapat dilihat dari rincian data tabel berikut yang bersumber dari Publikasi Kecamatan K Dalam Angka 2023 oleh Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara:

Tabel 1 Data penduduk kelurahan RBS

Kelurahan	Populasi Laki-laki	Populasi Perempuan	Kepadatan Penduduk (per km ²)	Rasio Jenis Kelamin	Banyak Keluarga dengan pengguna listrik	Banyak Keluarga bukan pengguna listrik
RBS	28.095	27.251	30.069	103,1	16.814	25

Sumber: Badan Pusat Statistik Jakarta Utara (2023)



Gambar 1 Diagram Agama di Jakarta Utara

Selain itu, diagram statistik agama di Jakarta Utara tahun 2020 dilansir dari data BPS menunjukkan mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Sekolah Kristen yang hadir di tengah mayoritas agama Islam, tentu menjadi tantangan yang besar karena perbedaan dalam suku, ras, kepercayaan agama, kebudayaan, dan status mayoritas-minoritas seringkali menjadi sumber konflik di antara komunitas beragama. Sekolah Kristen perlu mengakui keragaman agama, menghargai/toleransi satu sama lain, berinteraksi dengan penganut agama lain dengan pandangan Allah Tritunggal, dan memandang manusia sebagai gambar Tuhan (Winardi, 2021).

Kebutuhan mendesak masyarakat sekitar sekolah adalah menginginkan prestasi murid dalam bidang akademik. Namun, sekolah tetap memberikan pengajaran tidak sebatas kognitif saja melainkan secara afektif melalui pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan upaya yang diorganisir dengan tujuan mengubah sikap peserta didik agar dapat berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat (Atiah, 2020). Pendidikan moral merupakan upaya pembinaan karakter murid yang dilakukan secara berkesinambungan dan

menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar murid tidak hanya memiliki pemahaman terhadap perilaku yang baik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai etika dalam tindakan serta membina sikap positif (Sari & Bermuli, 2021).

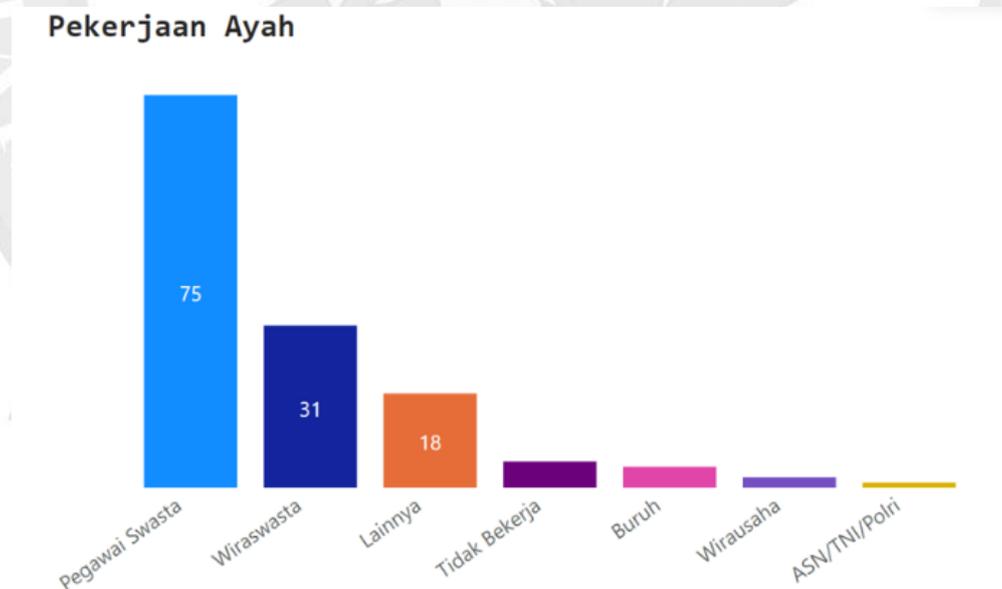
SEKOLAH

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, sekolah Kristen TK-SD ini berdiri sekitar tahun 1980an dan sempat mengalami penurunan. Akan tetapi, setelah diambilalih oleh suatu yayasan, sekolah mengalami kemajuan secara bertahap. Beliau juga mengatakan bahwa sekolah ini memiliki potensi yang besar untuk berkembang khususnya membangun SMP yang diinginkan oleh orangtua murid. Namun, permasalahannya adalah keterbatasan aksesibilitas sekolah yang masuk ke dalam gang sehingga diperlukan regulasi antar jemput murid yang baik agar tidak menjadi kemacetan yang mengganggu warga sekitar.

Keunikan sekolah ini adalah memiliki kualitas guru yang sebagian besar berasal dari universitas yang sama. Guru Kristen di sekolah menerapkan metode pembelajaran transformatif dan holistik. Guru di sekolah memandu integrasi pengetahuan dari berbagai mata pelajaran ke dalam pemahaman mengenai Tema-tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA). Berdasarkan modul kerangka kurikulum sekolah (2022) lima tema utama tersebut terdiri dari: *Wonderfully Made, His Story, Striving for Shalom, Worshipful Expression, dan Our Universe Belongs to God*. Filosofi sekolah adalah menjadi sekolah yang terlibat dalam kegiatan masyarakat melampaui tujuan pendidikan sekuler yaitu membawa murid memiliki cara pandang yang sesuai dengan Alkitab (*Biblical Worldview*).

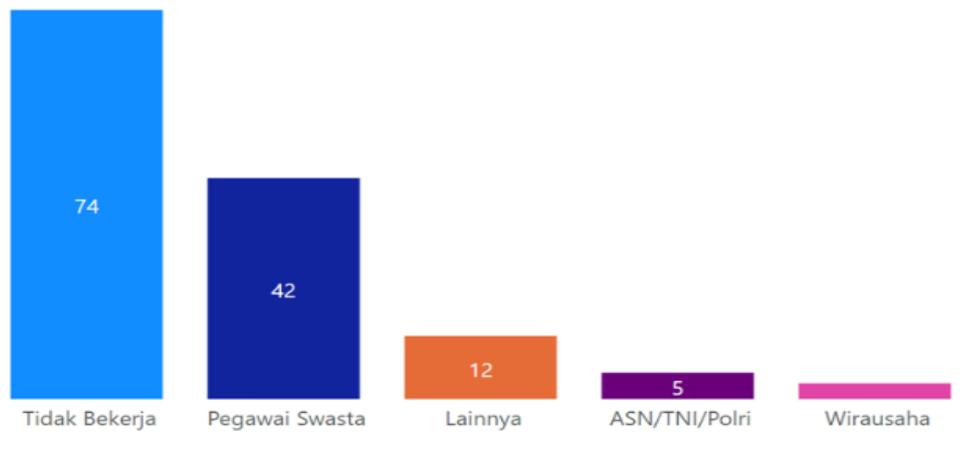
Pendidikan tentu bersinergi antara sekolah dengan keluarga. Pendidikan perlu dimulai sejak dini di lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal (Widjaya, 2022). Orang tua memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan ke dalam hati dan kehidupan anak secara utuh. Hal ini ditekankan dalam Efesus 6:4 yang mengatakan bahwa orang tua harus mendidik anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Berkhof & Van Til, 1990). Kolaborasi orangtua dengan sekolah untuk memperhatikan perkembangan murid dilakukan dengan mengadakan *narrative report*, SLC (*Student Led Conference*), seminar orang tua, dan rapat bersama orang tua murid untuk membahas kemajuan sekolah.

Tantangan sosial-ekonomi, seperti ketidaksetaraan dalam akses pendidikan tentu menuntut perhatian khusus. Sebab, di sekolah ini tingkat pendapatan orangtua murid terdapat ketimpangan. Berikut diagram yang menunjukkan pekerjaan orangtua keseluruhan murid di sekolah ini:



Gambar 2 Diagram Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ibu



Gambar 3 Diagram Pekerjaan Ibu

Adanya kesenjangan pendapatan orangtua murid maka kebijakan sekolah adalah memberikan besaran SPP yang beragam yaitu terdapat bantuan uang sekolah bersubsidi dan uang sekolah dengan bantuan yayasan. Dengan program bantuan ini maka dapat membuka peluang untuk kemajuan bagi murid dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah sehingga dapat bersekolah di sekolah Kristen yang berkualitas.

Salah satu kebijakan khusus yang berlaku di sekolah adalah mewujudkan pendidikan secara inklusi. Sekolah inklusi merujuk pada sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah reguler, di mana mereka berinteraksi bersama dengan rekan-rekan sebaya serta mendapatkan menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Mega & Arifianto, 2022). Namun, penerimaan di sekolah ini hanya terbatas pada penyandang disabilitas tertentu yang sudah dipertimbangkan sekolah. Pada tahun ajaran 2023/2024, sekolah memiliki peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori *low hearing*, *intellectual disability* dan ADHD. Berdasarkan dokumen kebijakan

dan panduan pendidikan inklusif yayasan, sekolah seharusnya secara kolaboratif menyusun program pembelajaran individu (PPI) yang dilaporkan setiap semester untuk penanganan ABK. Namun, layanan pendidikan inklusif yang dilakukan sekolah masih belum ideal sehingga kesiapan yang dilakukan sekolah masih belum melaksanakan PPI dan terbatas hanya dengan memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

KELAS

Kelas yang saya ajar selama praktikum merupakan kelas II SD dengan rentang usia 8-10 tahun berjumlah sebanyak dua puluh murid yang terdiri dari tujuh murid perempuan dan tiga belas murid laki-laki. Di kelas ini terdapat salah satu murid ABK dengan kategori *intellectual disability*. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, murid ABK tersebut sebelumnya mengikuti *home schooling* dan baru bergabung di sekolah umum pada tahun ajaran 2023/2024. Murid tersebut telah mengikuti serangkaian asesmen psikologis (tes intelegensi Stanford-Binet, wawancara dan observasi perilaku) dan didiagnosa memiliki keterbatasan intelektual yaitu *mild intellectual disability* dengan skor IQ sebesar 61 berada di bawah rata-rata anak seusianya. Dengan kondisi demikian, murid membutuhkan penyesuaian dalam belajar yang dilakukan dengan tidak selalu belajar dengan temannya yang reguler, ada pengajaran bersama wakil kepala sekolah di ruang khusus untuk belajar baca-tulis atau merangsang motorik halus melalui permainan plastisin, belajar menggunting, mewarnai, dan sebagainya.

Konteks kelas yang penulis ajar cukup beragam di dalam hal etnis yakni sebagian besar beretnis Batak lalu ada yang etnis Jawa, Manado, dan Kupang.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia namun untuk bahasa sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jakarta. Sebagian besar murid sangat senang untuk berinteraksi dengan suara yang lantang, senang untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan dan juga senang untuk bergerak.

Perkembangan murid yang perlu diperhatikan adalah dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penekanan di bidang afektif, permasalahan yang terjadi di kelas adalah adanya penyelewengan nilai-nilai moral seperti beberapa murid bermain fisik, berbicara kasar dan belum menunjukkan sopan santun. Hal ini tentu perlu diperhatikan oleh guru di kelas dengan diberikan tindak lanjut yang tegas contohnya dengan menanamkan karakter melalui devosi setiap pagi dan bila perlu memberikan konsekuensi serta pendekatan personal bagi murid yang bermasalah. Dalam penekanan di bidang kognitif, permasalahan yang terjadi di kelas adalah beberapa murid masih kurang dalam keterampilan menulis, kemampuan dalam membaca pemahaman serta kurang berlatih untuk menulis dan membuat kalimat dengan benar. Selain itu, dalam penekanan di bidang psikomotorik, hal yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara dan keterampilan menciptakan proyek atau karya.

Selama saya mengobservasi, guru membangun budaya pembelajaran yang positif dengan menyediakan lingkungan kelas yang nyaman dan dihiasi berbagai hasil kerja murid dalam papan mading. Rutinitas yang biasanya dilakukan adalah devosi setiap pagi agar murid menjadi pribadi yang mengenal Tuhan, pergantian ketua kelas setiap harinya dan lain-lain. Strategi belajar mengajar yang dilakukan guru sangat bervariasi, misalnya ceramah interaktif, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan sebagainya. Sebab, kelas ini memiliki keberagaman gaya belajar.

Ada yang memiliki gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori. Namun, sebagian besar murid cenderung menyukai gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik melibatkan penggunaan sentuhan pada objek tertentu sebagai metode untuk memudahkan individu mengingat informasi (Usman, 2016). Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru untuk menjangkau semua gaya belajar sehingga proses pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan.

ANALISIS PENERAPAN KONTEKS UNTUK PEMBELAJARAN

Sebagai pendidik perlu melihat kebutuhan yang sesuai dengan komunitas masyarakat sekolah sehingga memberikan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen. Keunikan komunitas masyarakat di sekitar sekolah adalah adanya keterbukaan untuk menyampaikan pendapat bagi kemajuan sekolah. Hal ini dapat terlihat dengan adanya rapat pertemuan orang tua, mengundang orang tua untuk membahas perkembangan murid melalui kegiatan SLC (*Student Led Conference*) serta melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah. Masyarakat sangat menghargai kebersamaan sehingga pendekatan pengajaran dapat dilakukan dengan menekankan kerjasama dan kolaborasi/proyek kelompok untuk mendorong keterampilan sosial.

Berdasarkan wawancara dengan guru mentor, keunikan kelas yang saya ajar adalah murid yang aktif dan memiliki gaya belajar kinestetik. Pembelajaran menerapkan kegiatan proyek sangat sesuai untuk murid yang memiliki preferensi gaya belajar kinestetik (Oktavianto, 2022). Untuk itu, strategi pengajaran yang dapat dilakukan terhadap murid adalah menerapkan strategi inkuiri Kath Murdoch dengan mengintegrasikan proyek-proyek yang memerlukan siswa untuk

menciptakan sesuatu atau melakukan eksperimen. Pembelajaran inkuiri membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangkitkan pertanyaan dan mencari jawaban yang berasal dari keingintahuannya (Purnami, 2013). Hal ini sesuai dengan kecenderungan siswa kinestetik yang lebih baik memahami dan mengingat informasi saat mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan fisik melalui proyek sehingga dapat merangsang pemikiran kritis murid dengan contoh-contoh nyata. Guru dapat memfasilitasi murid di dalam kerja kelompok melalui melakukan tugas proyek sumatif.

Konteks kurikulum 2013 di SD menggunakan pendekatan tematik sehingga mengakomodasi mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, SBDP, dan Matematika secara bersamaan. Selain itu, dikarenakan topik yang akan saya ajarkan adalah topik perubahan bentuk dan wujud benda maka dapat menerapkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi secara visual, eksperimen dan game based learning selama proses pembelajaran inkuiri. Metode yang dilakukan perlu beragam dikarenakan murid yang saya ajar merupakan murid kelas kecil yang perlu belajar dengan hal-hal baru dan menarik.

Rencana penilaian yang akan saya lakukan berupa penilaian formatif yang memberikan umpan balik terus menerus untuk kemajuan murid dan penilaian sumatif yakni dilakukan di akhir unit pembelajaran. Penilaian yang dilakukan juga dapat berupa penilaian performa (*performance assessment*) di dalam kelompok. Penilaian performa adalah metode penilaian yang digunakan untuk menilai sejauh mana murid menguasai keterampilan dengan melakukan tes penampilan, demonstrasi, atau praktik kerja nyata (Baharun, 2016). Melalui perencanaan ini

saya berharap dapat mengajar dengan perencanaan yang matang sehingga murid mengalami kasih Kristus melalui pendidikan yang diterima di sekolah.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan sesuai kurikulum sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meminimalisir masalah yang mungkin timbul, dan berkembang menjadi guru yang profesional. Untuk itu, pada narasi ini, penulis merancang perencanaan pembelajaran berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah yang akan diimplementasikan selama praktikum mengajar.

Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) bukan sekadar pandangan dunia, tetapi sebuah pandangan/tujuan hidup umat Kristiani berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Kurikulum berdasarkan pandangan hidup Kristiani memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan, melalui metanarasi Alkitabiah yaitu penciptaan, kejatuhan di dalam dosa, penebusan, dan pemulihan melalui Kristus (Van Brummelen, 2008). Dengan demikian, narasi perencanaan pembelajaran yang dirancang bertujuan untuk membawa murid menaati tiga perintah besar Allah yaitu mandat ciptaan/mandat budaya, perintah agung untuk mengasihi Allah dan sesama serta amanat agung untuk mengabarkan Injil.

Unit pembelajaran yang penulis rancang merupakan unit pembelajaran kelas dua SD menggunakan pendekatan transdisiplinari. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang menekankan penyampaian pembelajaran dilaksanakan